

ANALISIS PENYELESAIAN SOAL BANGUN RUANG SISI DATAR DINILAI DARI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK SISWA SMP

Ninda Naila Sartika Indah Permana¹, Adi Nurjaman²

^{1,2} IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat

¹ nindanaila93@gmail.com, ² nurjaman@ikipsiliwangi.ac.id

Diterima: 18 Juni, 2021; Disetujui: 24 Juli, 2021

Abstract

Problem solving is one of the skills that is quite important for every student to have, because it is closely related to everyday life. To solve a mathematical problem, students are expected to be able to identify the adequacy of data, make mathematical forms, determine and implement strategies, present results, and apply mathematics in a meaningful way. Analysis of the difficulty of solving mathematical problems on the material of blocks, cubes, pyramids, and prisms is the goal of the research conducted and qualitative descriptive is the method in this study. The eighth grade students of SMP Negeri in Cimahi are the subjects to be studied and totaling 34 students. The results of the data analysis are in poor qualifications regarding the problem-solving abilities of students. This is because students are not used to working on non-routine questions.

Keywords: Problem solving, geometry, block, cube, pyramid, prism

Abstrak

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang cukup penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, karena sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika siswa diharapkan mampu mengidentifikasi kecukupan data, menjadikan bentuk matematik, menentukan dan mengimplementasikan strategi, memaparkan hasil, dan menerapkan matematik secara bermakna. Analisis kesulitan pemecahan masalah matematika pada materi balok, kubus, limas, dan prisma menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan dan deskriptif kualitatif menjadi metode dalam penelitian ini. Para siswa kelas VIII SMP Negeri di Cimahi menjadi subjek yang akan diteliti dan berjumlah 34 siswa. Hasil dari analisis data berada pada kualifikasi kurang baik perihal kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dikarenakan tidak terbiasanya siswa dalam mengerjakan soal non-rutin.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah, Balok, Kubus, Limas, Prisma, Geometri

How to cite: Permana, N. N. S. I., & Nurjaman, A. (2021). Analisis Penyelesaian Soal Bangun Ruang Sisi Datar Dinilai dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4 (4), 931-940.

PENDAHULUAN

Menurut Dahlan (Fitri, 2015) kemampuan berpikir kreatif, logis, komunikasi, produktif, kritis, sistemis, pemecahan masalah, koneksi, dan penalaran merupakan kemampuan berpikir kualifikasi tinggi. Menurut Branca (Hendriana et al., 2017) menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah matematik yang melingkupi metode, prosedur, dan strategi.

National Council of Teacher of Mathematics (Sumartini, 2016) mengatakan bahwa ada lima kemampuan matematika yang harus diamati dari siswa oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran matematika yaitu: penalaran (*reasoning*), koneksi (*conections*), representasi (*representations*), komunikasi (*communications*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Maka dari itu, guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam mencapai lima kemampuan matematika dengan menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran serta membiasakan siswa mengerjakan latihan soal yang mampu meningkatkan kemampuan matematik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti memberikan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP tergolong rendah, dilihat dari presentase menyebutkan bahwa masih siswa belum bisa memahami permasalahan dan mengecek kembali masalah yang diberikan oleh guru (Fitria et al., 2018). Sependapat dengan Utami & Wutsqa (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) disebabkan karena siswa tidak atau kurang paham mengenai data pada soal, siswa kurang atau tidak mampu membuat bentuk matematika, serta kurang atau tidak cermat dalam menyelesaikannya. Hasil pemaparan menyebutkan kemampuan pemecahan masalah matematis perlu dimiliki serta ditingkatkan oleh masing-masing siswa untuk menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan nyata sekolah sebagai sarana penyedia pendidikan serta guru sebagai pendidik dan pengajar sebaiknya membimbing siswa dalam mencapai kemampuan pemecahan masalah dengan benar serta dapat meningkatkannya.

Analisis kesulitan siswa terhadap kemampuan matematik sangat diperlukan adanya penelitian lanjutan. Agar dimasa mendatang guru mampu memberikan metode apa yang tepat untuk meningkatnya kemampuan matematik siswa terutama pemecahan masalah. Dan hal tersebut menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

METODE

Analisis kesulitan pemecahan masalah matematika pada materi balok, kubus, limas, dan prisma menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan dan deskriptif kualitatif menjadi metode dari penelitian. Para siswa kelas VIII SMPN di Cimahi menjadi subjek yang akan diteliti dan berjumlah 34 siswa. Menggunakan instrument tes kemampuan pemecahan masalah matematik. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan terdiri dari, mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah atau menyusun model matematik, menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, serta menjelaskan dan menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan awal. Soal kemampuan pemecahan masalah matematik dinilai dari empat kategori soal dimana setiap kategori soal mewakili tiap indikator dengan masing-masing mendapat skor maksimal 4.

Perbandingan data dari hasil tes menunjukkan keakuratan data yang dilakukan. Tes diberikan agar mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa. Memeriksa jawaban, menyampaikan jenis penyelesaian yang kurang tepat serta banyaknya kekeliruan jawaban siswa menjadi teknik dalam analisis data. Analisis kesalahan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase jenis kesalahan

n = Banyak kesalahan untuk masing-masing jenis kesalahan

N = Banyaknya kemungkinan kesalahan

Konveksi skor Nurkanca & Sunarta (Faelasofi, 2017) menjadi tolak ukur banyaknya kesalahan

Tabel 1. Kriteria Presentase Kesalahan

Presentase (P)	Kriteria
$90,00 \leq P \leq 100$	Sangat tinggi
$80,00 \leq P < 90,00$	Tinggi
$65,00 \leq P < 80,00$	Sedang
$55,00 \leq P < 65,00$	Rendah
$P < 55,00$	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dari penyelesaian tes siswa, selanjutnya dilakukan analisis untuk memperoleh gambaran kemampuan pemecahan masalah matematik siswa. Analisis kemampuan matematik siswa disesuaikan dengan indikator dari kemampuan pemecahan masalah. Dari 34 siswa diperoleh data jawaban yang memuat keempat indikator pemecahan masalah matematika. Hasil data rata-rata nilai presentase dari keempat indikator dituangkan dalam tabel.

Tabel 2. Persentase (%) Kesalahan Jawaban

Indikator	%	%	Kriteria Kesalahan
	Benar	Salah	
Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan	69.25	30.75	Sangat Rendah
Merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik	42	58	Rendah
Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan	47	53	Sangat Rendah
Menginterprestasikan hasil sesuai permasalahan awal	45	55	Rendah

Dari tabel 2 dapat diketahui kriteria kesalahan pada tahap sangat rendah terdapat pada indikator 1 dan 3. Kriteria kesalahan pada tahap rendah terdapat pada indikator 2 dan 4. Siswa dinyatakan kesulitan menyelesaikan soal jika hasil presentase kurang dari 60% dari jawaban yang diharapkan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil presentase yang kurang dari 60% berada pada indikator 2, 3, dan 4. Diperkirakan siswa tidak atau kurang memahami materi dan soal sehingga penyelesaian soal kurang tepat. Sedangkan indikator pertama menunjukkan hasil presentase yang lebih dari 60% yaitu 69,25%. Diperkirakan siswa cukup memahami materi dan soal sehingga penyelesaian soal dapat dikerjakan dengan tepat oleh beberapa siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah yaitu kurangnya pemahaman konsep pada setiap soal, merumuskan masalah matematik, menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, serta menginterpretasikan

hasil sesuai permasalahan awal. Berikut hasil skor yang diperoleh dari 34 siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah matematik menurut Suharsini Arikunto (Aisyah et al., 2018).

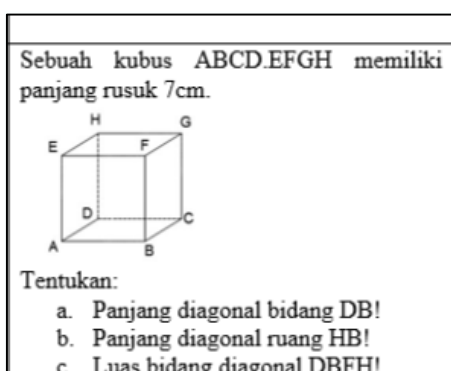
Tabel 3. Skor Penyelesaian Soal Matematik Siswa

Skor	Siswa	Keterangan
0-5	8	Sangat Tidak Baik
6-7	8	Tidak Baik
8-9	9	Cukup
10-11	3	Baik
12-16	6	Sangat Baik
Total	34	

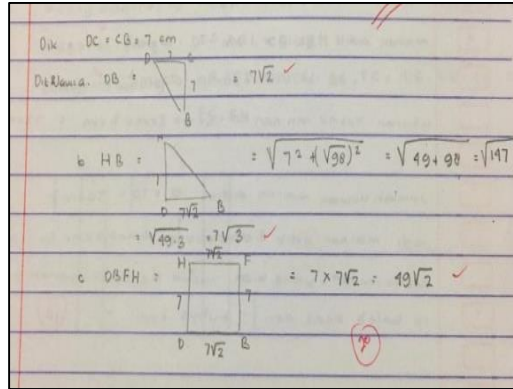
Pada Tabel 3, dapat dilihat dari 34, hanya 6 siswa mampu menyelesaikan soal dengan tepat dan benar mendapat skor maksimal sangat baik dalam kemampuan matematik. Kualifikasi siswa sangat baik karena mampu mengidentifikasi kcukupan data, membuat model matematika, memilih dan menerapkan strategi, menjelaskan hasil, dan menerapkan matematik secara bermakna, sehingga mendapatkan skor 12-16. 3 siswa sudah baik dalam kemampuan pemecahan masalah. Sebanyak 9 siswa mendapat skor 8-9 dengan kualifikasi cukup dan 16 siswa kurang mampu dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal. Masih terdapat kekeliruan dalam proses penyelesaian.

Pembahasan

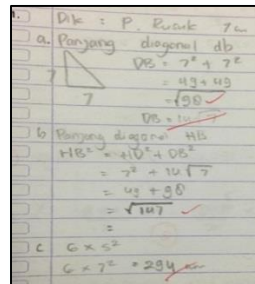
Berdasarkan hasil analisis kemampauan pemecahan masalah matematik siswa SMP pada materi bangun ruang menunjukkan bahwa indikator merumuskan masalah matematik berada pada kualifikasi kurang baik, pada indikator mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, serta kecukupan unsur yang diperlukan ada pada kualifikasi baik, pada indikator menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal berada pada kualifikasi kurang baik, pada indikator menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan berada pada kualifikasi cukup baik. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi bangun ruang secara keseluruhan berada pada kualifikasi kurang baik. Putra (2017) menyatakan bahwasanya perlu adanya usaha peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah dikarenakan masih rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa SMP yang dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.



Gambar 1. Soal Indikator 1

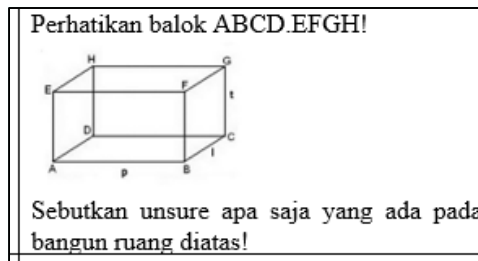


Gambar 2. Penyelesaian Soal Siswa Mendapat Skor 4

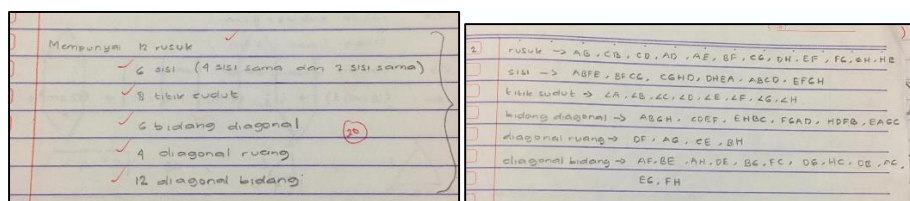


Gambar 3. Penyelesaian Soal Siswa Mendapat Skor 2

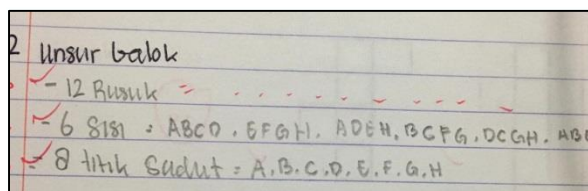
Berdasarkan gambar 2, terdapat dua jawaban yang berbeda. Gambar 2 dilihat bahwasanya siswa mampu memahami soal, menguraikan dalam bentuk matematik, menjelaskan pengetahuan penguasaan materi, menggambar bidang datar, menyelesaikan setiap proses jawaban dengan tepat dan dan memahami materi dengan baik sehingga menghasilkan jawaban yang padat, singkat dan jelas. Pada gambar 3 siswa cukup mampu memahami soal, menguraikan dalam bentuk matematik, menggambar bidang datar, menentukan panjang sisinya, menghitung panjang diagonal dan luas permukannya, tetapi siswa masih kurang tepat dalam proses penyelesaian, terdapat kekeliruan jawaban dalam menyelesaikan permasalahan. siswa sudah mampu merumuskan masalah tetapi penyelesaiannya kurang tepat sehingga siswa mendapat skor 2. Dalam hasil penelitian Rosalina (2016) memaparkan bahwa siswa memperoleh skor 2 pada indikator kemampuan merumuskan masalah matematika dikarenakan siswa cukup mampu merumuskan masalah tetapi kurang tepat dalam proses penyelesaiannya dimana hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4. Soal Indikator 2



Gambar 5. Hasil Jawaban Siswa Mendapat Skor 4

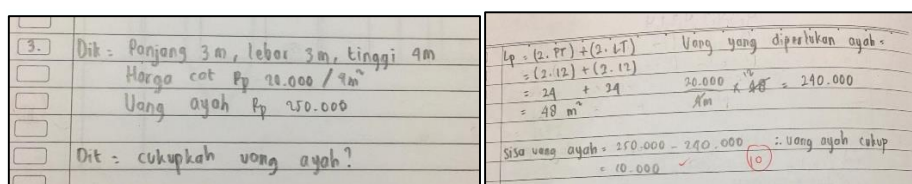


Gambar 6. Jawaban Siswa Mendapat Skor 1

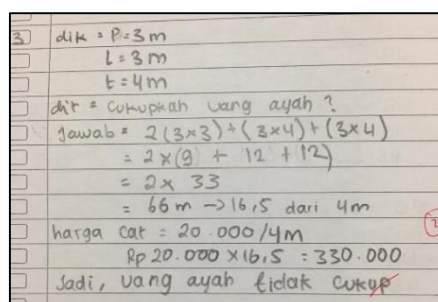
Dari gambar 5 dilihat bahwasanya siswa mampu memahami soal, menguraikan dalam bentuk matematik, menjelaskan pengetahuan penguasaan materi, menyelesaikan setiap proses jawaban dengan tepat dan dan memahami materi dengan baik sehingga menghasilkan jawaban yang padat, singkat dan jelas. Sehingga siswa mendapat skor 4. Dari gambar 6, siswa menuliskan unsur apa yang ditanyakan, dan ada beberapa jawaban siswa yang hasilnya benar. Tetapi jawaban yang diberikan siswa belum mengidentifikasi semua unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diberikan. Siswa hanya memberikan sebagian kecil unsur yang ditanyakan, sehingga siswa memperoleh skor 1. Sejalan dengan Felani et al., (2018) yang menyebutkan bahwa pada umumnya siswa melakukan kesalahan pemahaman konsep soal dikarenakan siswa kurang mampu dalam merumuskan masalah serta mengidentifikasi kecukupan data yang akhirnya membuat siswa mendapatkan skor kategori cukup.

Ayah hendak mengecat ruang tamu yang berukuran panjang 3 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 4 meter. Jika harga cat Rp.20.000,00/4m², sedangkan ayah memiliki uang Rp.250.000,00. Cukukah uang ayah untuk membeli cat yang diperlukan?

Gambar 7. Soal Indikator 3



Gambar 8. Penyelesaian Soal Siswa Mendapat Skor 4



Gambar 9. Penyelesaian Soal Siswa Mendapat Skor 1

Dari gambar 8, siswa menyelesaikan soal dengan benar dengan menyebutkan unsur yang diketahui, proses penyelesaian serta hasil yang sesuai dengan permasalahan soal. Berdasarkan gambar 9, terlihat a siswa sudah baik dalam menuliskan pengetahuan unsur materi , menulis rumus luas permukaan balok dengan benar, melakukan perhitungan untuk menyelesaikan masalah. Tetapi penyelesaian soal belum diinterpretasikan sesuai jawaban karena siswa kurang tepat dalam menjawab permasalahan yang ditanyakan. Seharusnya untuk menghitung luas permukaan, karena yang ditanyakan adalah permukaan yang di cat, sehingga untuk alas dan atap seharusnya tidak masuk dalam proses perhitungan. Sehingga siswa mendapatkan skor 1 karena menjawab dengan penyelesaian soal yang tidak sesuai. Setujuan dengan hasil penelitian dari Sopian (2018) memaparkan bahwasanya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas eksperimen pada indikator penerapan strategi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal hanya sedikit siswa yang menjawab dengan benar.

Ibu membeli mainan untuk adik berupa 10 kubus kecil berukuran 1cm^3 dan 10 balok kecil berukuran $1\text{cm} \times 2\text{cm} \times 1\text{cm}$ (p x l x t). jika adik akan memasukkan mainan tersebut kedalam kotak mainan berbentuk kubus yang masing-masing sisinya 3cm, cukupkah semua mainan masuk ke dalam kotak mainan? Jika tidak, mainan mana saja yang bisa masuk ke dalam kotak mainan?

Gambar 10. Soal Indikator 4

mainan adik: $10 \times 1\text{cm}^3 = 10\text{cm}^3$
 $10 \times 2\text{cm}^3 = 20\text{cm}^3$
 ukuran kotak mainan = $3\text{cm} \times 3\text{cm} \times 3\text{cm} = 27\text{cm}^3$
 jumlah ukuran mainan adik: $10 + 20 = 30\text{cm}^3$
 jadi, mainan adik balok cukup dimasukkan ke dalam kotak mainan yang bisa masuk ke kotak mainan hanya 10 balok kecil dan 7 kubus kecil (10)

Gambar 11. Penyelesaian Soal Siswa Mendapat Skor 4

Ukuran kubus kecil = $10 \times 1\text{cm}^3$ $V \text{ kubus} = s^3$
 $= 10\text{cm}^3$ $= 3^3$
 Ukuran balok kecil = $10 \times 2\text{cm}^3$ $= 27\text{cm}^3$
 $= 20\text{cm}^3$
 Total = 30cm^3 (8)
 z. mainan adik tidak bisa masuk ke dalam kotak mainan

Gambar 12. Penyelesaian Soal Siswa Mendapat Skor 3

Berdasarkan gambar 11, penerapan strategi dalam menyelesaikan bermacam permasalahan dengan menuliskan jawaban yang tepat dan benar dilakukan oleh siswa sehingga mendapat skor 4. Pada gambar 12, siswa terlihat menyebutkan unsur-unsur, melakukan proses perhitungan dengan benar, menjawab sebagian soal dengan benar, tetapi siswa kurang mampu menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, karena siswa tidak menjawab pertanyaan yang terakhir yaitu bagaimana penyelesaiannya jika semua mainan adik tidak masuk dalam kotak mainan, sehingga siswa mendapat skor 3. Masih selajan dengan penelitian dari Sopian (2018) yang menyatakan bahwa siswa sudah mampu dalam menyelesaikan indikator penerapan strategi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dengan menuliskan jawaban yang benar tetapi masih kurang lengkap pada tahap akhir.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terbiasanya siswa dalam mengerjakan soal pemecahan masalah menjadikan siswa sulir dalam menyelesaikan soal. Siswa kesulitan pada indikator merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik, menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, dan menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal.

Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematik adalah dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan soal pemecahan terutama pada menjelaskan peristiwa sehari-hari ke dalam simbol atau bentuk matematika sehingga siswa belum cukup mampu dengan baik membuat model matematika dari soal pemecahan masalah. Dan, siswa sering lupa konsep matematika yang akan dipakai pada proses pemecahan masalah sehingga siswa kebingungan pada saat menentukan strategi yang harus ditempuh pada proses penyelesaian masalah. Penelitian Kurniawan & Setiawan (2019) menyimpulkan bahwa analisis kesalahan yang diperoleh pada kemampuan pemecahan masalah tergolong sedang. Maka dari itu, pendidik harus membiasakan siswa mengerjakan soal-soal yang sulit, banyak memberikan tes yang bersifat kontekstual agar proses belajar mengajar menjadi lebih bermanfaat dan sifatnya non rutin.

KESIMPULAN

Kesulitan-kesulitan siswa ketika mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah adalah tidak terbiasanya siswa dalam menghadapi soal dengan indicator kemampuan pemecahan masalah. Dari hasil analisis penyelesaian soal, siswa kesulitan pada indikator perumusan masalah matematik, penerapan strategi dalam menyelesaikan permasalahan, dan menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa penyelesaian soal matematika pada kemampuan pemecahan masalah siswa SMPN Cimahi berdasarkan tes tulis tergolong kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. N., Yuliani, A., & Rohaeti, E. E. (2018). sis Kemampuan Komunikasi & Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat Dan Segitiga. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 37–43.
- Faelasofi, R. (2017). Identifikasi kemampuan berpikir kreatif matematika pokok bahasan peluang. *JURNAL E-DuMath*, 3(2).
- Felani, I., Ramdhani, T. N., & Hendriana, H. (2018). KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI DAN MERUMUSKAN MASALAH BANGUN DATAR SERTA MINAT BELAJAR SISWA SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 229–238.
- Fitri, R. (2015). *Perbandingan Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Model Problem-Based Learning (PBL) dengan Contextual Teaching and Learning (CTL)* (U. P. Indonesia (ed.)). repository.upi.edu.
- Fitria, N. F. N., Hidayani, N., Hendriana, H., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP dengan Materi Segitiga dan Segiempat: Problem Solving Skills. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(01), 49–57.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa* (Cetakan Pe). Refika Aditama.
- Kurniawan, A., & Setiawan, D. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP BERBANTUAN SOAL ONTEKSTUAL PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR. *JPMI (Jurnal Pembelajaran*

- Matematika Inovatif*, 2(5), 271–282.
- Putra, H. D. (2017). Pengembangan Instrumen untuk Meningkatkan Kemampuan Mathematical Problem Posing Siswa SMA. *Euclid*, 4(1).
- Putra, H. D., Herman, T., & Sumarmo, U. (2017). Development of Student Worksheets to Improve the Ability of Mathematical Problem Posing. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v1i1.5507>
- Putra, H. D., Setiawan, H., Nurdianti, D., Retta, I., & Desi, A. (2018). Kemampuan pemahaman matematis siswa smp di bandung barat. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1).
- Rosalina, D. (2016). *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Masalah dan Koneksi Matematik Siswa SMP ditinjau dari tingkat Kecemasan Matematika* (STKIP Siliwangi (ed.)). Tidak dipublikasikan.
- Sopian, I. (2018). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah matematik dan Kepercayaan Diri Siswa SMP* (IKIP Siliwangi (ed.)). Tidak dipublikasikan.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166–175.

